

DEAR INVESTOR,

Dimas Noverio - Head of Equity & Research
Zaki Aulia - Head of Fixed Income

WEEKLY FUND MANAGER'S LETTER
SEPTEMBER 1ST WEEK, 2022

Equity

The Quest to Find the Tenbaggers

All fund managers try to find the Holy Grail that will enable them to outperform their benchmark and peers and gain the exceptional return on their investment. There is no single strategy that works all the time or for everyone. Every great investor of our time finds their own strategy or method along their investing journey which works for them. Warren buffet in his early time was using the cigar-butt method which he picked up from his mentor Benjamin Graham.

Pencarian untuk Menemukan Tenbaggers

Semua manajer investasi mencoba menemukan strategi luar biasa yang memungkinkan mereka untuk mengungguli tolok ukur dan kompetitor mereka dan mendapatkan pengembalian investasi yang luar biasa. Tidak ada strategi tunggal yang dapat bekerja sepanjang waktu atau untuk semua orang. Setiap investor hebat di zaman kita menemukan strategi atau metode mereka sendiri di sepanjang perjalanan investasi mereka yang cocok untuk mereka. Warren buffet di masa awalnya menggunakan metode the cigar-butt (puntung cerutu) yang dia ambil dari mentornya Benjamin Graham.

*Later in his investing life, he changed his method to a more Growth at Reasonable Price (GARP) strategy when he met his partner, Charlie Munger. While, other great value investor, Joel Greenblatt, summarized his approach in his book: *The Little Book That Beats the Market*. Ray Dalio built his Bridgewater Associates, the largest hedge fund in the world, by using his theory of economic machine and risk-parity. The other great investor of our time and the one which strategy I will delve further in this writing, is Peter Lynch.*

Namun kemudian, dia mengubah metodenya menjadi strategi yang condong ke Growth at Reasonable Price (GARP) ketika ia bertemu dengan rekannya, Charlie Munger. Investor ternama lainnya, Joel Greenblatt, merangkum pendekatannya dalam bukunya: *The Little Book That Beats the Market*. Sedangkan, Ray Dalio membangun Bridgewater Associates-nya, hedge fund terbesar di dunia, dengan menggunakan teorinya tentang economic machine and risk-parity. Investor hebat lainnya di zaman kita dan dimana salah satu strateginya akan kita pelajari lebih lanjut dalam tulisan ini, adalah Peter Lynch.

He managed the Magellan Fund at Fidelity Investment during 1977 and 1990 and during those time he managed to produce 29.2% annual return or more than double than S&P 500 Index's and became one of the best mutual funds in the world. One of his strategies in managing the fund was to find the Tenbaggers. Tenbaggers refer to an investment that is worth ten times its original price or 1000% return from the initial investment.

Dia mengelola Magellan Fund di Fidelity Investment selama tahun 1977 dan 1990 dan dalam periode tersebut dia berhasil menghasilkan pengembalian tahunan 29,2% atau lebih dari dua kali lipat dari imbal hasil Indeks S&P 500 dan menjadi salah satu reksa dana terbaik di dunia. Salah satu strateginya dalam mengelola dana tersebut adalah dengan menemukan Tenbaggers. Tenbaggers mengacu pada investasi yang bernilai sepuluh kali lipat dari harga aslinya atau pengembalian 1000% dari investasi awal.

In order to find the Tenbaggers, Peter Lynch will start by examining companies that had PE ratio below industry mean and less than its five-year average and have high EPS growth but below 50% so that it will not attract competition. During his time, Lynch bagged more than a hundred of Tenbaggers including Ford Motor, Philip Morris International, Dunkin Donuts, General Electric, and Fannie Mae.

Untuk menemukan Tenbaggers, Peter Lynch akan memulainya dengan mencari perusahaan yang memiliki rasio PE di bawah rata-rata industri dan kurang dari rata-rata lima tahunnya. Kemudian dia mencari perusahaan dengan pertumbuhan EPS yang tinggi tetapi di bawah 50% sehingga tidak akan menarik persaingan. Selama waktunya, Peter mengantongi lebih dari seratus Tenbaggers termasuk Ford Motor, Philip Morris International, Dunkin Donuts, General Electric, dan Fannie Mae.

In today's markets can we still find the tenbaggers and ride on their ascending growth? First, the Tenbagger is a strategy that works with long-term view or holding period, so we try to find it in current markets by looking at a 10-year holding period during 2010-2020 in US and Indonesia. In US, we can only find several companies in S&P 500 Index that fit into the criteria which succeeded to grow its earnings and price ten-fold during that period.

Di pasar saat ini, apakah kita masih dapat menemukan tenbaggers dan menunggangi pertumbuhan mereka yang menanjak? Pertama, Tenbagger adalah strategi yang bekerja dengan horison jangka panjang atau holding period, jadi kami mencoba menemukannya di pasar saat ini dengan mengacu pada holding period 10 tahun dari tahun 2010-2020 di AS dan Indonesia. Di AS, kami hanya dapat menemukan beberapa perusahaan dalam Indeks S&P 500 yang sesuai dengan kriteria yang berhasil menumbuhkan keuntungan dan harga sepuluh kali lipat selama periode tersebut.

Examples of those companies are AMZN that generated EPS growth and Price change by +1.100%/+1.200%, NFLX +1.400%/4.000%, and MKTX +1.200%/+2.600%. The Tenbaggers are derived from multiple sectors, yet technology-related companies are the most.

Contoh dari perusahaan-perusahaan tersebut adalah AMZN yang menghasilkan pertumbuhan EPS dan perubahan Harga sebesar +1.100%/+1.200%, NFLX +1.400%/4.000%, dan MKTX +1.200%/+2.600%. Tenbaggers berasal dari berbagai sektor, namun perusahaan terkait teknologi adalah yang paling banyak.

From the JCI Index dataset, we found three companies that fit into those criteria, they are CPIN +1.033%/+1.300%, ULTJ +1.500%/+1.050%, and MTDL +3.100%/+2.200%. CPIN and ULTJ are Consumer Staples companies while MTDL is related to Information Technology. Other sector like Banks though it generated substantial earnings growth and price change, did not passed the criteria.

Dari dataset Indeks IHSG, kami menemukan tiga perusahaan yang masuk dalam kriteria tersebut, yaitu CPIN +1,033%/+1,300%, ULTJ +1,500%/+1,050%, dan MTDL +3,100%/+2,200%. CPIN dan ULTJ merupakan perusahaan Consumer Staples sedangkan MTDL terkait dengan Teknologi Informasi. Sektor lain seperti Bank meskipun menghasilkan pertumbuhan pendapatan dan perubahan harga yang substansial namun tidak lulus kriteria.

From this study, we can deduct that to find the next Tenbaggers will be an arduous task and it will take patience and rigor to sieve the one from other listed companies. Criteria that we look for in a company to be a Tenbagger are companies with high potential earnings growth, competent management, exceptional products, and relatively cheap compared to its competitors. We expect sectors that have the biggest potential to produce the next Tenbaggers will come from Tech-related and Digital Banking.

Dari penelitian ini, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa untuk menemukan Tenbagger-tenbagger berikutnya akan menjadi tugas yang sulit dan akan membutuhkan kesabaran dan ketelitian untuk menyaring perusahaan yang memenuhi kriteria. Kriteria yang kami cari di sebuah perusahaan untuk menjadi Tenbagger adalah perusahaan dengan potensi pertumbuhan pendapatan yang tinggi, manajemen yang kompeten, produk yang luar biasa, dan memiliki valuasi yang relatif murah dibandingkan dengan para pesaingnya. Kami berharap sektor-sektor yang memiliki potensi terbesar untuk menghasilkan Tenbaggers berikutnya akan datang dari Teknologi dan Digital Banking.

Fixed Income

President Jokowi, along with his ministries, officially announced the fuel prices hike on Saturday, September 3, at the Merdeka Palace. The prices of Peralite, Pertamina, and Solar (diesel) fuels officially increased as of 14:30 Jakarta time.

Indonesians have been fretting for weeks about a looming increase in the price of subsidized Peralite (RON-90) gasoline sold by Pertamina, the state-owned oil company.

Presiden Jokowi bersama kementeriannya secara resmi mengumumkan kenaikan harga BBM pada Sabtu, 3 September, di Istana Merdeka. Harga bahan bakar Peralite, Pertamina, dan Solar (diesel) resmi naik per pukul 14.30 WIB.

Masyarakat Indonesia telah resah selama berminggu-minggu menunggu kepastian tentang kenaikan harga bensin Peralite bersubsidi (RON-90) yang dijual oleh Pertamina, perusahaan minyak milik negara.

Long lines of cars and motorbikes snaked around gas stations as motorists waited for hours to fill up their tanks with cheaper gas before the increase took effect on Saturday. From 2:30 p.m. that day, the price of subsidized Pertalite gasoline rose to Rp 10,000 rupiah (\$67 US cents) per liter from Rp 7,650, while that of subsidized diesel increased to Rp 6,800 per liter from Rp 5,150.

High energy subsidies had previously kept Indonesia's inflation steadily low, allowing the central bank to delay raising interest rates until last month (by 25 bps), well behind regional and global peers.

Antrean panjang mobil dan sepeda motor terlihat di sekitar pompa bensin ketika para pengendara menunggu berjam-jam untuk mengisi tangki mereka dengan bensin yang lebih murah sebelum kenaikan mulai berlaku pada hari Sabtu. Mulai pukul 14.30 hari itu, harga bensin Pertalite bersubsidi naik menjadi Rp 10.000 rupiah (\$67 sen AS) per liter dari Rp 7.650, sedangkan solar bersubsidi naik menjadi Rp 6.800 per liter dari Rp 5.150.

Subsidi energi yang tinggi sebelumnya telah menjaga inflasi Indonesia tetap rendah, memungkinkan bank sentral untuk menunda kenaikan suku bunga hingga bulan Agustus lalu (naik sebesar 25 bps), jauh di belakang negara – negara lain di regional dan global.

The August inflation rate slowed to around 4.69 percent from July's near 8-year high of 4.94%, below market estimates of 4.9%. Still, the inflation rate remained above the upper limit of the central bank's 2-4% target range for the third straight month.

Tingkat inflasi Agustus melambat menjadi sekitar 4,69 persen dari level tertinggi di bulan Juli yang merupakan level tertinggi selama hamper 8 tahun terakhir di 4,94%. Inflasi bulan agustus ini masih berada di bawah perkiraan pasar sebesar 4,9%. Namun, tingkat inflasi tetap di atas batas atas kisaran target bank sentral 2-4% untuk bulan ketiga berturut-turut.

The market is now monitoring the impact of this fuel price hike and how much it will put pressure on inflation. The price hike will affect logistics costs, and even though businesses are using unsubsidized fuels, still, accelerating inflation could put pressure on Bank Indonesia (BI) to tighten monetary policy more quickly. The bank holds a two-day policy meeting ending on Sept. 22.

Pasar sekarang memantau dampak kenaikan harga bahan bakar ini dan seberapa besar hal itu akan memberi tekanan pada inflasi. Kenaikan harga tersebut akan berdampak pada biaya logistik, dan meskipun pelaku usaha menggunakan bahan bakar yang tidak disubsidi, namun, percepatan inflasi dapat memberikan tekanan kepada Bank Indonesia (BI) untuk memperketat kebijakan moneter lebih cepat. Bank Sentral akan mengadakan pertemuan kebijakan selama dua hari pada bulan ini yang berakhir pada 22 September.

We estimate inflation could accelerate to above 6% this year, and the Central bank would likely need to raise benchmark 7DRRR at least another 25bps until the end of year. Historically, raising interest rate is followed by increasing bond yield. Combined with the “still” aggressive global Central Bank (especially US Fed) tightening policy, we expect money market fund (Reksa dana Avrist Ada Kas Mutiara) will give a more stable and attractive return.

Kami memperkirakan inflasi dapat meningkat hingga di atas 6% tahun ini, dan bank sentral kemungkinan perlu menaikkan tingkat suku bunga 7DRRR setidaknya 25 bps lagi hingga akhir tahun. Secara historis, kenaikan suku bunga selalu diikuti dengan kenaikan imbal hasil obligasi. Dikombinasikan dengan kebijakan pengetatan Bank Sentral global yang “masih” agresif (terutama Fed AS), kami memperkirakan reksa dana pasar uang (Reksa dana Avrist Ada Kas Mutiara) akan memberikan pengembalian yang lebih stabil dan menarik.



Follow us!

 **avrist.investasi**

www.avrist-am.com